

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang berideologi Pancasila salah satu nilai ideologi Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa dapat dilihat dari banyak Agama yang diakui di Indonesia. Negara Indonesia terdapat berbagai macam Agama yang di atur dalam Undang-undang yaitu pada Pasal 1 UU No.1/PNPS/1965 yang berisi tentang Pencegahan dan Penodaan Agama , di Indonesia sendiri memiliki enam agama yang secara resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khong Hu Cu.

Agama sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, maka dapat dikatakan bahwa agama berarti tidak kacau dimana di dalamnya terdapat tata keyakinan kepada Yang Maha Kuasa dengan berbagai kebiasaan yang berbeda. Sejarah Agama Katolik yang ada di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan bangsa barat yang pertama kali datang di maluku yang dibawa oleh para pedagang Portugis pada pertengahan abad ke 16 kemudian disusul oleh kedatangan bangsa Belanda. Pada awalnya tujuan bangsa barat hanya untuk melakukan perdagangan dan menemukan banyak rempah-rempah serta kekayaan alam lainnya. Namun tujuan tersebut kemudian berlanjut memonopoli dan menguasai perdangan di nusantara Selain untuk perdagangan. Misi lainnya yaitu penyebaran agama yang dikenal dengan semboyan imperialisme yaitu GOLD, GLORY, GOSPEL.

Kedatangan bangsa Portugis ke Maluku disambut baik oleh kerajaan

Ternate kerajaan besar di Maluku bahkan bangsa Portugis di izinkan untuk membangun benteng pertahanan dan juga pangkalan militer yang dikenal dengan benteng Tolukko, ada data yang menunjukkan bahwa sejumlah jemaat Kristen sudah ada di kota kota pelabuhan sejak abad tujuh dan Sembilan. (Muskens 1979:38). Ketika orang portugis sebagai saingan pedagang Arab muncul diperairan Hindia,dan disamping meneruskan perang melawan orang Moor dengan tujuan menyebarkan agama dan sekaligus mengejar keuntungan pribadi, maka ada beberapa raja yag memilih agama dan pihak pendatang beragama islam yang sebelum itu suda ada ditengah mereka (Bastin&Benda 1968:93 ).

Katolik di Indonesia terus menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari Bangsa Indonesia sebagai bentuk konkret mereka dalam mendirikan PKRI (Partai Katolik Republik Indonesia pada Desember 1919). PKRI sendiri tampaknya telah berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. secara penuh, terutama PKRI yang pernah menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) terus mengalami dinamika politik di Indonesia hingga sampai pada tahun 1977, selama era Orde Baru, partai PKRI secara resmi mengundurkan diri dari pemilihan dan secara resmi dibubarkan. (Armawi, A. & Mujiyanto, C. 2011.).

Setelah perjuangan para Missionaris Belanda dalam menyebarkan ajaran Agama bangsa belanda tersebut sehingga pengkristenan seluruh wilayah nusantara hingga sampai di Pulau Sumatera. Proses masuknya Agama Katolik di wilyah Sumatera tidak terlepas dari datangnya tentara-tentara Belanda yang beragama Katolik untuk meredam pergejolakan masyarakat Sumatera Timur. Kedatangan tentara Belanda juga diikuti oleh pastor Katolik untuk melayani

kebutuhan rohani mereka. Pada tahun 1808 para rohaniwa katolik dari negeri Belanda datang lagi dan menurut keputusan Gubernur Jendral Daendles “dalam hal gaji,tunjangan,sewa dan pendapatan lainnya disamakan dengan pegawai peemerintah (Mulder 1940: 76).

Penyebaran Katolik semakin berkembang terutama setelah terbentuknya Prefektur Apostolik Sumatera yang berkedudukan di Padang pada 30 Juni 1911, Pada tahun 1912 banyak kaum misionaris datang ke prefektur apostolic padang namun sebelumnya paras suster berbelas kasih(tillburg) sudah lebih dulu dating tepatnya pada tahun 1885 dan pada 1925 para suster tersebut membuka biara dan sekolah di daerah Sawah Lunto, Bukit Tinggi. Di padang mereka menyelenggarakan “oikumene” dengan jemaat protestan. (Kleijntjes 1931-1932,47:389 )

Pematang Siantar telah menjadi pusat penyebaran misi Katolik. Dari sini tampak pula perkembangan pesat menuju daerah Simalungun. Apalagi dengan semakin banyaknya permintaan pelayanan pastoral dari kalangan orang Batak sendiri, sehingga pemerintah waktu itu tidak bisa menolak lagi, untuk memberi ijin pengembangan misi Katolik (17-02-1932). Akhirnya peraturan pemerintah Belanda pasal 123 (177) dicabut kembali pada tanggal 12-08-1933 setelah secara resmi dikeluarkan ijin perambatan misi Katolik di seluruh daerah Batak. Pada tanggal 7 Januari 1936 Pastor Elpidius van Duyhoven, merintis karya misi dengan membuka stasi Sawah dua, Panei. Misi Katolik resmi masuk ke Seribudolok tanggal 30-08-1938, pada tahun yang sama Saribudolok dijadikan pusat paroki. Selanjutnya karya misi mulai meluas ke daerah Dairi. Sekitar tahun 1937, sebenarnya sudah ada tanda- tanda masuknya misi Katolik ke Dairi. Hal itu

dimungkinkan karena pada tahun tersebut sudah ada beberapa keluarga Katolik di sekitar Pasar Lama. Mereka ini biasa mengadakan pertemuan doa di Tangsi Militer. Pelayanan semakin dirasakan setelah ada kunjungan seorang imam tentara Belanda yang memberikan pelayanan misa kudus, sekalipun masih terbatas pada tentara Belanda. Tentara Belanda yang disebut mersuse ini terdiri atas : orang Ambon, Manado, Jawa dan Timor. Sedangkan waktu itu di Distrik Dairi sudah ada.

Sebelum kedatangan Agama Katolik di Dairi Kekristenan khususnya Agama Protestan pertama sekali masuk ke Kabupaten Dairi, yakni pada waktu Zending HKBP mengutus Pdt. Samuel Panggabean ke daerah Sumbul. Dari situlah keristenan mulai masuk ke daerah lain di Kabupaten Dairi. Agama Kristen Protestan sudah terlebih dahulu tersebar di wilayah kabupaten dairi tepatnya pada 7 September 1905. Kristen Protestan mulai penginjilan dengan mendirikan pusat penginjilan di jalan Air Bersih, Kelurahan sidiangkat, kecamatan sidikalang, Dairi.

Pada bulan Januari 1938 datanglah seorang Katekis dari Siantar ke Sidikalang. Katekis ini bernama Johannes Sihombing. Beliau datang ke Dairi untuk memberikan Pelajaran Agama Katolik kepada umat Katolik yang sekalipun belum berkumpul tetapi Jiwa ke-Katolik-kan mereka tidak luntur. Perintisan yang diawali oleh katekis tersebut memberikan angin segar, sekalipun tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi. Lambat laun, namun pasti, terbentuklah perkumpulan- perkumpulan, dari sini muncullah gereja darurat. Tak berapa lama kemudian, tanggal 28 Pebruari 1938, datanglah Pastor Cl. Hammers OFM Cap ke Dairi.

Seiring dengan waktu perkembangan Agama Katolik di Kabupaten Dairi sejak tahun 1963 hingga 2020 telah meresmikan empat paroki. Paroki merupakan suatu keadaan dimana orang hidup bersama dalam suatu wilayah, lingkungan dan distrik. Paroki-paroki yang ada di kabupaten dairi merupakan bentuk proses perkembangan agama katolik di kabupaten. Adapun paroki tersebut adalah :

1. Paroki Sidikalang : Maria Pertolongan Orang Kristen
2. Paroki Parongil : Santo Petrus dan Paulus (1 Mei 1954)
3. Paroki Tigalingga : Maria dan Gunung Karmel(1967)
4. Paroki Sumbul : Beato Dionisius (1976)

Dalam perkembangan Agama Katolik di Dairi juga mendirikan beberapa gereja dan juga yayasan yayasan yang membantu masyarakat misalnya yayasan pendidikan. Selain yayasan pendidikan Katolik di dairi juga terdapat yayasan bidang kesehatan yaitu yayasan Susteran katolik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Agama Katolik di Kabupaten Dairi (1936- 2020)”. Adapun alasan peneliti mengangkat perkembangan gereja katolik di kabupaten Dairi sebagai bahan penelitian adalah karena masih banyak masyarakat dairi terkhususnya masyarakat yang menganut Agama Katolik yang belum mengetahui bagaimana perkembangan Agama Katolik di Dairi. Maka dari itu peneliti ingin membuat suatu penelitian yang bisa berguna bagi masyarakat dairi dalam bidang edukasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Kehidupan masyarakat Dairi sebelum masuknya Agama Katolik
2. Masuknya Agama Katolik ke Dairi
3. Perkembangan Agama Katolik di Dairi
4. Kehidupan masyarakat Dairi setelah masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Dairi

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan ruang lingkup penulisan penelitian ini akan dibatasi. Masalah yang akan dikaji dan supaya tidak menyimpang dan melebar luas maka, Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Perkembangan Agama Katolik di Dairi dari tahun 1936 – 2020 ”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Dairi sebelum kedatangan Agama Katolik ?
2. Bagaimana proses masuknya Agama Katolik di Dairi?
3. Bagaimana perkembangannya Agama Katolik di Dairi?
4. Bagaimana kehidupan masyarakat Dairi setelah kedatangan Agama Katolik ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Dairi sebelum kedatangan Agama Katolik.
2. Untuk mengetahui proses masuknya Agama Katolik di Dairi.
3. Untuk mengetahui perkembangan Agama Katolik di Dairi
4. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Dairi setelah kedatangan Agama Katolik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh karenanya perlu dijelaskan pula manfaat penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Dairi
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat sebelum dan setelah kedatangan Agama Katolik di Dairi.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan berkaitan dengan apa yang ditemui di lapangan.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi maupun bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada, serta dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai tinjauan.